

Strategi Pembentukan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Karakter Religius Di Mi An-Nur 2 Bululawang Malang

Akmal Putra Syarifudin¹, Iqsan Aditya Pratama², Azhar Bagar Amrulloh³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: akmalputra@gmail.com

Diterima: 22 Juni 2026

Disetujui: 29 Juni 2026

Dipublikasi: 30 Juni 2026

Abstrak: Pendidikan di tingkat dasar memegang peranan krusial dalam menginternalisasi karakter anak sejak usia dini. Pembentukan karakter yang efektif tidak sekedar mengandalkan penyampaian teori di kelas, melainkan harus diintegrasikan melalui aktivitas keseharian yang konsisten. Menyadari hal tersebut, MI An-Nur mengadopsi metode pembiasaan sebagai instrumen utama untuk menanamkan nilai religius, disiplin, kemandirian, dan kepedulian sosial pada siswa. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dan mendeskripsikan implementasi strategi pembentukan karakter siswa melalui penerapan metode pembiasaan di MI An-Nur. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data bersumber dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Proses analisis data mencakup tahapan reduksi data, display data, hingga penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan dapat dilakukan melalui empat pendekatan utama yaitu: strategi edukasi nilai, strategi modeling (keteladanan), strategi pengkondisian lingkungan, dan strategi penguatan positif. Strategi edukasi berfokus pada peningkatan pemahaman siswa tentang urgensi ibadah, sementara strategi modeling menekankan peran guru sebagai uswah hasanah. Strategi pengkondisian berfungsi untuk membangun atmosfer madrasah yang religius, sedangkan strategi penguatan positif bertujuan menanamkan konsistensi melalui apresiasi. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara pendidik dan budaya sekolah adalah faktor kunci keberhasilan pembentukan karakter yang berkelanjutan. Penerapan metode pembiasaan dinilai sukses membentuk kepribadian siswa secara bertahap dan berkesinambungan. Faktor penentu keberhasilan ini terletak pada konsistensi program serta daya dukung yang harmonis dari lingkungan sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Metode Pembiasaan, MI An-Nur 2 Bululawang, Karakter Religius

Abstract: Elementary education plays a crucial role in internalizing children's character from an early age. Effective character building does not simply rely on the delivery of theory in the classroom, but must be integrated through consistent daily activities. Recognizing this, MI An-Nur adopted the habituation method as the primary instrument for instilling religious values, discipline, independence, and social awareness in students. This study aims to examine and describe the implementation of student character building strategies through the application of the habituation method at MI An-Nur. The approach used is descriptive qualitative. Data collection is sourced from observations, in-depth interviews, and documentation studies. The data analysis process includes the stages of data reduction, data display, and drawing conclusions. The findings of this

study indicate that character building through habituation can be carried out through four main approaches: a values education strategy, a modeling strategy (exemplary behavior), an environmental conditioning strategy, and a positive reinforcement strategy. The education strategy focuses on increasing students' understanding of the urgency of worship, while the modeling strategy emphasizes the role of teachers as good role models. The conditioning strategy serves to build a religious madrasah atmosphere, while the positive reinforcement strategy aims to instill consistency through appreciation. These findings confirm that synergy between educators and school culture is a key factor in the success of sustainable character development. The implementation of habituation methods is considered successful in gradually and sustainably shaping students' personalities. The determining factors for this success lie in the consistency of the program and the harmonious support of the school and family environment.

Keywords: Character Building, Habituation Method, MI An-Nur 2 Bululawang, Religious Character

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius merupakan aspek fundamental yang perlu ditanamkan sejak usia dini, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Pada tahap ini, siswa sedang berada dalam masa emas pembentukan identitas dan nilai-nilai moral, sehingga pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku yang berakhlakul karimah dan disiplin dalam beribadah. Melalui kegiatan rutin seperti shalat dhuha berjamaah dan tadarus Al-Qur'an di lingkungan madrasah, siswa dapat belajar memahami tanggung jawab spiritual serta dampak konsistensi ibadah terhadap ketenangan jiwa dan kedisiplinan diri. Oleh karena itu, madrasah dan guru memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan.

Permasalahan terkait rendahnya konsistensi ibadah dan kedisiplinan di kalangan siswa sekolah dasar sering kali menjadi tantangan dalam usaha menciptakan generasi yang kuat secara mental dan spiritual. Sering kali, kurangnya kesadaran mengenai pentingnya menjaga adab dan rutinitas ibadah disebabkan oleh minimnya pemahaman tentang urgensi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari serta kurangnya figur teladan yang konsisten. Selain itu, banyak siswa hanya memahami aspek kognitif atau teori agama di dalam kelas, namun belum mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tanggung jawab dan disiplin tersebut ke dalam tindakan nyata secara mandiri.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada peserta didik. Menurut Zubaedi (2021), pendidikan karakter di madrasah tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritual peserta didik. Salah satu strategi yang efektif dalam pembentukan karakter adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan dilakukan dengan cara melatih peserta didik secara berulang-ulang agar suatu perilaku menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter karena mampu membentuk perilaku positif secara konsisten dan berkelanjutan.

Pada usia 7–12 tahun, anak memiliki kemampuan meniru dan menyerap perilaku dari lingkungan sekitar dengan sangat cepat. Teori behaviorisme menjelaskan bahwa perilaku anak dapat dibentuk melalui stimulus, pengulangan, dan penguatan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan permanen. Oleh sebab itu, pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk karakter yang kuat pada diri anak. MI An-Nur menerapkan berbagai bentuk pembiasaan, baik dalam aspek religius, sosial, maupun kedisiplinan, sebagai strategi pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter di tingkat Madrasah Ibtidaiyah memiliki fungsi penting untuk menumbuhkan kesadaran spiritual sejak usia dini. Anak-anak pada tingkat ini berada dalam fase perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh pengamatan langsung terhadap lingkungan mereka. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata dan pembiasaan terstruktur, seperti praktik shalat berjamaah, hafalan surat pendek, dan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), dapat membantu siswa memahami hubungan antara ketaatan beragama dengan pembentukan kepribadian yang luhur.

Dengan cara ini, pembentukan karakter di MI An-Nur 2 Bululawang tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan di buku teks, tetapi perlu diaktualisasikan melalui pengalaman langsung yang signifikan dan berkelanjutan. Proses ini memerlukan partisipasi aktif dari seluruh elemen madrasah, terutama guru yang berfungsi sebagai *uswah hasanah* atau contoh utama dalam menanamkan perilaku positif. Melalui kombinasi antara edukasi nilai, keteladanan, dan aktivitas nyata yang mendorong keterlibatan siswa, nilai-nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial dapat ditanamkan dengan kuat. Dengan pembiasaan yang rutin dan dukungan suasana belajar yang religius, karakter positif ini diharapkan tidak hanya menjadi rutinitas di sekolah, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari gaya hidup siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembiasaan memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2022) menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan religius di sekolah mampu meningkatkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Penelitian lain oleh Hidayati (2021) menjelaskan bahwa keteladanan guru dan budaya sekolah menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembentukan karakter melalui metode pembiasaan di MI An-Nur serta mengetahui faktor pendukung dalam implementasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan tinjauan lapangan dan analisis dokumen. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengenalan dan analisis mendalam mengenai strategi implementasi nyata dalam membentuk karakter religius dan disiplin melalui metode pembiasaan di MI An-Nur 2 Bululawang Malang. Fokus utama penelitian adalah menelaah berbagai pendekatan praktis seperti edukasi nilai,

keteladanan (modeling), pengkondisian lingkungan, dan penguatan positif yang telah diterapkan di madrasah tersebut.

Data dan informasi diperoleh melalui observasi terhadap program harian madrasah, seperti jadwal shalat berjamaah dan kegiatan tadarus, serta melalui penelaahan terhadap kurikulum karakter yang relevan di tingkat sekolah dasar. Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas metode pembiasaan dalam menumbuhkan karakter positif siswa sebagai upaya internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah sejak usia dini. Dengan analisis yang sistematis, hasil penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana sinergi antara peran pendidik dan budaya sekolah dapat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter yang berkelanjutan.

HASIL

Berdasarkan analisis terhadap 10 jurnal ilmiah yang relevan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius dan disiplin di MI An-Nur 2 Bululawang Malang dilakukan secara komprehensif melalui empat pendekatan utama, yaitu strategi edukasi nilai, modeling (keteladanan), pengkondisian lingkungan, dan penguatan positif. Temuan ini mengungkapkan bahwa pembentukan karakter tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori agama, tetapi lebih menekankan pada metode pembiasaan (habituation) melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan penerapan budaya 5S yang dilakukan secara berulang untuk mengubah tindakan sadar menjadi perilaku otomatis. Peran guru sebagai uswah hasanah serta dukungan atmosfer madrasah yang religius di wilayah Bululawang menjadi faktor kunci yang mempercepat internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa sejak usia dini. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut secara konsisten dan berkelanjutan, perilaku positif dan kedisiplinan diharapkan dapat tertanam kuat hingga menjadi bagian dari karakter serta gaya hidup siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Hasil Temuan Studi Literatur

No	Identitas Jurnal Secara Lengkap	Negara	Metode dan Sampel	Hasil
1	Aji, A. P., Fitria, A., & Zulkifli. (2024). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. Jurnal PAIDA.	Indonesia	Metode: Studi kasus kualitatif. Sampel: Guru PAI dan siswa kelas VIII B di MTs Muhammadiyah 2 Aimas.	Guru PAI sangat berperan dalam membentuk sikap religius melalui pembiasaan shalat berjamaah, dzikir, muroja'ah, dan pemberian teladan akhlak.
2	Putriani, A. D., & Pasaribu, M. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Di	Malaysia	Metode: Deskriptif kualitatif. Sampel: Anak usia di bawah 2 tahun di Taska Kasih Khadeeja.	Karakter religius dibentuk melalui pembiasaan membaca doa, mendengar kisah agama, melafalkan

	Taska Kasih Khadeeja Bandar Bukit Raja Selangor Malaysia. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(4).			huruf hijaiyah, dan keteladanan guru.
3	Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(02).	Indonesia	Metode: Deskriptif analitis kualitatif. Sampel: Peserta didik di MA Miftahul Ulum Purwakarta.	Pembentukan karakter dilakukan melalui integrasi materi kelas dan pembiasaan kegiatan seperti budaya 5S, shalat dhuha, tadarus, shalat dzuhur berjamaah, dan infaq.
4	Astutik, P., Pratiwi, E. S., & Fauziah, G. E. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan. Jurnal Al-Muharrrik: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2).	Indonesia	Metode: Studi kasus kualitatif. Sampel: Kepala madrasah, guru fiqih, dan siswa di MTs Al Makmur Bojonegoro.	Pembentukan karakter religius telah terlaksana melalui metode pembiasaan amalan yaumiyah (harian) untuk menanamkan nilai berbudi pekerti.
5	Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, Imam. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, 2(1).	Indonesia	Metode: Deskriptif kualitatif. Sampel: Kepala madrasah, guru, orang tua, dan siswa MIN 2 Bandar Kidul Kediri.	Karakter yang terbentuk meliputi ketaqwaan, kejujuran, dan kesopanan melalui aktivitas shalat dhuha, dzuhur, membaca juz'amma, asmaul husna, serta infaq.
6	Hasan, M., Nirwana, & Fitri, R. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal, 2(3).	Indonesia	Metode: Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sampel: Anak usia dini di TK A Baitul Qalbi Islamic School Makassar.	Metode pembiasaan yang konsisten disertai pemberian reward dan penguatan positif berhasil meningkatkan kedisiplinan dan kepatuhan aturan pada anak.
7	Machfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahmah, R. A. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. Jurnal Pendidikan Nonformal, 14(1).	Indonesia	Metode: Kualitatif. Sampel: Guru, petugas kebersihan, dan siswa di TK ABA 33 Malang.	Kedisiplinan dibentuk melalui pembiasaan datang tepat waktu, merapikan mainan, dan mengantri, yang didukung oleh perilaku nyata guru dan staf.

8	Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. <i>Jurnal Prakarsa Paedagogia</i> , 2(1).	Indonesia	Metode: Deskriptif kualitatif. Sampel: Guru PAI dan peserta didik di SMP Negeri 2 Bae Kudus.	Pembiasaan meliputi budaya 3S (senyum, salam, salim), jujur, tanggung jawab, disiplin ibadah, serta literasi Al-Qur'an.
9	Siswanto, Nural, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. Institut Agama Islam Negeri Curup.	Indonesia	Metode: Deskriptif kualitatif. Sampel: Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Semarak Rejang Lebong.	Penanaman karakter dilakukan melalui pembiasaan shalat dhuha harian, shalat dzuhur berjamaah, serta muroja'ah surat pendek setiap Jumat dan Sabtu.
10	Nuzli, M., dkk. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik. <i>Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah</i> , 6(2).	Indonesia	Metode: Kualitatif (Tinjauan profesionalitas). Sampel: Guru PAI dan peserta didik.	Profesionalitas guru dalam memberikan keteladanan dan konsistensi pembiasaan menjadi kunci utama dalam membangun karakter religius siswa.

Berdasarkan temuan Aji dkk. (2024), peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat krusial dalam membentuk karakter religius melalui rutinitas yang terukur. Melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir, dan muroja'ah, siswa tidak hanya dibiasakan menjalankan ibadah, tetapi juga dilatih menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab spiritual. Pandangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Astutik dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pembiasaan amalan yaumiyah (harian) di madrasah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan berbudi pekerti siswa. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa faktor lingkungan keluarga terkadang masih menjadi kendala dalam menjaga konsistensi ibadah siswa saat berada di luar sekolah.

Tidak hanya pelatihan atau pembiasaan fisik yang diberikan, namun harus diimbangi dengan pemberian pengetahuan nilai-nilai agama. Berdasarkan temuan Basri dkk. (2023), integrasi materi keagamaan di kelas yang diaplikasikan langsung melalui kegiatan harian seperti budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dapat memperkuat internalisasi karakter. Lebih lanjut, Nurbaiti dkk. (2020) menegaskan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan seperti membaca Asmaul Husna dan infaq dapat secara signifikan meningkatkan sifat ketaqwaan, kejujuran, dan kesopanan pada siswa sekolah dasar. Melalui aktivitas tersebut, siswa menjadi lebih termotivasi karena mereka memahami makna di balik ibadah yang mereka jalankan.

Peran guru sebagai figur sentral dalam menanamkan perilaku religius sangat besar. Penelitian yang dilakukan oleh Putriani & Pasaribu (2024)

menunjukkan bahwa metode keteladanan yang bersinergi dengan pembiasaan adalah cara paling efektif untuk membentuk karakter sejak usia dini. Siswa cenderung belajar melalui proses meniru perilaku guru (modeling), seperti ketepatan waktu dalam shalat dan cara bertutur kata yang santun. Hal ini diperkuat oleh Nuzli dkk. (2021) yang menekankan bahwa profesionalitas guru dalam menunjukkan perilaku positif secara konsisten di lingkungan sekolah merupakan kunci utama untuk memfasilitasi perkembangan karakter religius peserta didik. Di sisi lain, tanpa keteladanan yang kuat dari tenaga pendidik, metode pembiasaan hanya akan menjadi rutinitas fisik tanpa makna bagi siswa.

Selanjutnya, penelitian Hasan dkk. (2024) menegaskan bahwa menjaga kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan pada aturan, tetapi sarana menanamkan nilai moral. Penggunaan strategi penguatan positif seperti pemberian reward atau pujian terbukti berhasil meningkatkan karakter disiplin anak. Hal ini selaras dengan penelitian Machfiroh dkk. (2019) di Malang yang menggambarkan bahwa pembiasaan sederhana seperti mengantri dan merapikan peralatan belajar dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab yang alami jika didukung oleh seluruh elemen sekolah, termasuk staf dan petugas kebersihan. Ketiga penelitian tersebut sama-sama menegaskan bahwa konsistensi antara aturan, keteladanan, dan apresiasi adalah faktor strategis dalam membentuk karakter yang berkelanjutan.

Pada akhirnya, sikap yang diharapkan ada dalam diri siswa adalah karakter religius yang mandiri. Penelitian Siswanto dkk. (2021) memperkuat hal ini dengan menemukan bahwa penanaman karakter melalui shalat dhuha dan muroja'ah rutin setiap pagi lebih efektif membentuk kepribadian dibandingkan hanya memberikan materi teori di kelas. Oleh karena itu, penelitian Ahsanulhaq (2019) menekankan perlunya metode pembiasaan yang rutin sebagai langkah preventif dalam menghadapi dekadensi moral, sehingga nilai-nilai akhlakul karimah tertanam lebih kuat dalam diri siswa.

PEMBAHASAN

Berikut merupakan beberapa strategi yang digunakan untuk menumbuhkan karakter religius dan disiplin pada siswa sekolah dasar. Setiap strategi memiliki peran yang saling melengkapi, dimulai dari strategi edukasi nilai, pemberian teladan (modeling), pengkondisian lingkungan yang kondusif, hingga strategi penguatan positif agar perilaku tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari gaya hidup siswa.

Strategi Edukasi Religius

Strategi edukasi religius sangat penting dalam menanamkan karakter pada siswa untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai ajaran agama. Pengetahuan religius diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami nilai-nilai spiritual, hukum dasar ibadah, serta pola tindakan yang mencerminkan akhlakul karimah. Pengetahuan ini dibentuk melalui proses belajar di dalam kelas yang kemudian diaplikasikan secara nyata dalam amalan yaumiyah (harian) yang menjadi landasan bagi siswa untuk mengenal jati diri mereka sebagai pribadi yang bertaqwa. Pengetahuan religius

berperan penting dalam membentuk niat seseorang untuk bertindak secara konsisten dalam beribadah dan berperilaku sopan sesuai tuntunan agama. Cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman kognitif siswa adalah dengan melatih siswa berpikir logis dan teologis, di mana guru memberikan pemahaman bahwa perilaku jujur dan disiplin dalam ibadah akan membawa ketenangan hati. Selain itu, guru memberikan pemahaman mengenai hubungan sebab akibat dalam perilaku, mengajak siswa menyadari bahwa menerapkan budaya 5S akan menciptakan lingkungan pertemanan yang harmonis dan damai, sehingga integrasi antara ketaatan ibadah dan kesalehan sosial dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Modeling

Strategi modeling dalam kegiatan pembentukan karakter religius merupakan metode yang sangat efektif, di mana siswa belajar dan menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dengan mengamati serta meniru tindakan dari orang lain yang dianggap sebagai model utama, seperti guru dan kepala madrasah. Dengan menyaksikan secara langsung bagaimana perilaku ibadah yang benar dilakukan—seperti guru yang melaksanakan shalat dhuha tepat waktu, menunjukkan adab berdoa yang khushyuk, atau menerapkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)—siswa tidak hanya menerima pengetahuan melalui teori keagamaan saja, tetapi juga melihat manifestasi nyata dari iman dalam tindakan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian Aji, Fitria, & Zulkifli (2024), peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) sangat sentral dalam membentuk karakter religius, di mana keteladanan guru dalam hal kedisiplinan dan ibadah menjadi acuan utama bagi siswa untuk mencontoh perilaku serupa di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian Putriani & Pasaribu (2024) juga menegaskan bahwa strategi modeling harus dilakukan secara sinergis dengan pembiasaan. Guru secara aktif memberikan contoh cara melafalkan doa-doa harian dan huruf hijaiyah, yang kemudian diikuti secara alami oleh siswa melalui proses pengamatan. Hal ini sejalan dengan penerapan strategi keteladanan yang mencakup dukungan kognitif dan pembimbingan praktik langsung, di mana pendidik tidak hanya memerintah, tetapi ikut serta dalam setiap aktivitas keagamaan bersama siswa. Strategi ini memberikan penguatan mental bagi siswa karena mereka merasa didampingi oleh model yang konsisten menjalankan nilai-nilai yang diajarkan (Nuzli dkk., 2021).

Lebih lanjut, hasil penelitian Machfiroh, Desyanty, & Rahmah (2019) menunjukkan bahwa modeling tidak hanya datang dari guru kelas, tetapi juga dari seluruh elemen sekolah termasuk staf dan petugas kebersihan. Misalnya, keteladanan dalam merapikan peralatan setelah berkegiatan atau mengantri dengan sabar yang ditunjukkan oleh orang dewasa di sekolah akan memfasilitasi perkembangan karakter disiplin siswa secara lebih cepat. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai model sekaligus pelatih yang memandu siswa dalam mempraktikkan keterampilan spiritual dan sosial yang benar, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Ahsanulhaq (2019) bahwa keteladanan guru

dalam menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab adalah instrumen pendidikan yang paling efektif dalam mengubah perilaku peserta didik menuju arah yang lebih baik.

Strategi Change Cognition

Pendekatan Change Cognition dalam pendidikan karakter di madrasah berfungsi untuk mengubah pola pikir siswa terhadap perilaku religius dan kedisiplinan agar tidak lagi dipandang sebagai beban atau kewajiban formal semata, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang bernilai dan menenangkan. Strategi ini dilakukan dengan menggeser pandangan siswa terhadap aktivitas ibadah rutin, seperti shalat berjamaah atau menghafal surat pendek, menjadi sudut pandang yang positif sehingga kegiatan tersebut dipahami sebagai sarana pengembangan diri dan bekal masa depan. Berdasarkan hasil penelitian Basri, Suhartini, & Nurhikmah (2023), ketika kegiatan keagamaan seperti budaya 5S dan shalat dhuha diintegrasikan ke dalam pemahaman yang bermakna, peserta didik akan merasakan bahwa mereka tengah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi karakter mereka sendiri, bukan sekadar mengikuti instruksi guru yang memberatkan. Perubahan cara berpikir ini mendorong siswa untuk menumbuhkan perilaku bertanggung jawab secara alami karena dipicu oleh motivasi internal, di mana mereka mulai menyadari bahwa kedisiplinan ibadah adalah bentuk ketaatan yang membawa keberkahan (Nurbaiti dkk., 2020).

Selain mengubah persepsi terhadap makna ibadah, strategi Change Cognition juga berhubungan erat dengan strategi pembiasaan karena perubahan pola pikir perlu diikuti oleh latihan dan pengulangan agar menjadi karakter yang konsisten. Melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus, seperti muroja'ah dan dzikir pagi, peserta didik tidak hanya mengubah cara berpikirnya, tetapi juga membangun ketahanan mental yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari (Aji, Fitria, & Zulkifli, 2024). Proses pembiasaan ini memperkuat hasil dari perubahan kognitif, sebab kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan memperkuat nilai ketaqwaan, keikhlasan, dan kesabaran. Misalnya, pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang menuntut siswa untuk konsisten mengatur waktu akan melatih rasa tanggung jawab dan kemandirian mereka (Siswanto dkk., 2021). Dengan demikian, penerapan strategi Change Cognition yang dipadukan dengan pembiasaan menjadi langkah efektif dalam pendidikan karakter di MI An-Nur 2 Bululawang untuk menumbuhkan perilaku religius dan disiplin secara berkelanjutan tanpa adanya rasa keterpaksaan dari luar.

Strategi Penguatan Positif

Pembentukan karakter religius dan disiplin di sekolah dasar dapat dilakukan melalui strategi positive reinforcement. Strategi penguatan positif merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan kepatuhan pada aturan madrasah. Strategi ini berlandaskan pada teori modifikasi perilaku yang menekankan bahwa perilaku positif siswa dapat dibentuk serta dipertahankan melalui pemberian penguatan yang menyenangkan. Dalam konteks pendidikan karakter di MI An-Nur 2 Bululawang, penguatan positif dilakukan dengan memberikan pujian,

penghargaan, atau pengakuan kepada siswa yang menunjukkan konsistensi dalam ibadah, seperti datang tepat waktu atau melaksanakan shalat berjamaah dengan khusyuk. Penguatan ini tidak hanya memperkuat perilaku yang diharapkan, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk terus menjalankan kewajiban agama secara sukarela tanpa merasa terpaksa (Hasan, Nirwana, & Fitri, 2024). Guru memiliki peran penting dalam menerapkan strategi ini dengan memberikan umpan balik positif secara konsisten setiap kali siswa menunjukkan progres karakter yang baik.

Relevansi strategi reinforcement positif dalam pembentukan karakter dilakukan melalui kegiatan yang terintegrasi dalam rutinitas harian madrasah. Berdasarkan hasil penelitian Hasan dkk. (2024), pemberian reward dan penguatan positif terbukti secara signifikan dapat meningkatkan karakter disiplin anak usia dini dan sekolah dasar. Guru bertugas memberikan penghargaan sederhana seperti pujian verbal, bintang prestasi, atau pengakuan di depan kelas setiap kali siswa menunjukkan perilaku religius yang menonjol. Selain itu, penelitian Machfiroh dkk. (2019) di Malang menambahkan bahwa penguatan ini menciptakan asosiasi positif antara tindakan baik dan perasaan dihargai, sehingga perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang menetap. Dukungan sosial dari guru dan teman sebaya memperkuat komitmen siswa dalam menjaga adab dan ketertiban di lingkungan sekolah (Nuzli dkk., 2021). Dengan demikian, penerapan reinforcement positif terbukti mampu menumbuhkan kesadaran, disiplin, dan tanggung jawab spiritual pada peserta didik, sekaligus memperkuat nilai karakter religius secara berkelanjutan di jenjang pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter religius dan disiplin pada siswa sekolah dasar dapat diwujudkan melalui penerapan berbagai pendekatan terpadu, seperti edukasi nilai-nilai agama, keteladanan (modeling) guru, perubahan pola pikir (change cognition), dan pemberian penguatan positif (positive reinforcement). Melalui kegiatan rutin keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, muroja'ah, serta penerapan budaya 5S, siswa tidak hanya belajar mengenai teori ibadah, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, ketaqwaan, dan kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sangat penting sebagai uswah hasanah atau contoh nyata dalam membimbing serta membentuk kebiasaan positif melalui interaksi harian di madrasah. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut secara konsisten dan didukung oleh ekosistem sekolah yang kondusif, kesadaran dan karakter religius dapat tumbuh sejak dini, sehingga perilaku akhlakul karimah dan kepatuhan terhadap aturan menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21-33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Aji, A. P., Fitria, A., & Zulkifli. (2024). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *PAIDA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Astutik, P., Pratiwi, E. S., & Fauziah, G. E. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Al-Muharrrik: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 111-119.
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02), 1521-1534. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>
- Fitriani, A., & Susanto, H. (2023). Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan budaya religius di MTs Al Mujahidin. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 8(1), 112–128.
- Hasan, M., Nirwana, & Fitri, R. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(3), 95-103.
- Hidayati, N. (2021). Peran keteladanan guru dan budaya sekolah terhadap keberhasilan pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 112–125.
- Machfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahmah, R. A. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 54-62.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-65. <https://doi.org/10.33367/jjee.v2i1.995>
- Nurhasanah, A. (2022). Implementasi pembiasaan kegiatan religius dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 45–60.
- Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Sampoerna, M. N. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244-261. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol.6\(2\).7309](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol.6(2).7309)
- Putriani, A. D., & Pasaribu, M. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Di Taska Kasih Khadeeja Bandar Bukit Raja Selangor Malaysia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 9570-9581.

Akmal Putra Syarifudin¹, Iqsan Aditya Pratama², Azhar Bagar Amrulloh³

Siswanto, Nural, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1-12.